

# BAB I

## PENDAHULUAN

### Latar Belakang Masalah

Al-Qur'an merupakan kitab yang sangat istimewa, terdapat aturan khusus yang mengatur segala hal yang berkaitan dengan al-Qur'an mulai dari etika tata cara membacanya sampai pada etika bagi pembacanya. Al-Qur'an juga merupakan sumber segala ilmu dan merupakan poros bagi semua ilmu serta tempat orbitnya. Kita dapat melihat banyak ulama' yang menjadikannya sebagai pegangan, sebagaimana seorang ahli fiqih meng-*istinbāt* hukum-hukum darinya dan mengeluarkan hukum halal dan haram, seorang ahli ilmu nahwu menjadikan al-Qur'an sebagai sandaran dalam kaidah-kaidah i'rabnya, dan lain sebagainya dari berbagai keilmuan yang tidak dapat diukur seberapa besar kedudukannya. Belum lagi kefasihan kata-kata dan keindahan uslubnya yang dapat mencengangkan akal dan dapat menyentuh hati serta kehebatan susunan katanya yang tidak ada yang mampu untuk menyusunnya melainkan Allah swt.<sup>1</sup>

Salah satu unsur penting dalam penafsiran al-Qur'an adalah bidang *qirā'āt*. Hal ini sesuai dengan pernyataan al-Zarqanī dalam *Manāhil al-'Irfān* bahwa salah satu nilai guna (aksiologi) dari ilmu *qirā'āt* adalah sebagai instrumen untuk mempertahankan orisinalitas al-Qur'an dan juga bermanfaat sebagai kunci untuk masuk kedalam tafsir al-Qur'an.<sup>2</sup> Dalam diskursus ilmu *qirā'āt* terdapat pula pembahasan mengenai klasifikasi *qirā'āt* tersebut baik melihat dari kualitas (mutu *qirā'āt* dari segi rawi atau *qirā'āt* itu sendiri) ataupun kuantitasnya (jumlah orang yang meriwayatkan *qirā'āt* tersebut).<sup>3</sup>

---

<sup>1</sup> Jalāl al-Dīn al-Suyūṭī, *al-Itqān fī Ulūm al-Qur'ān*, (Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2015), I: 3-4.

<sup>2</sup> Muhammad 'Abd al-Azīm al-Zarqanī, *Manāhil al-'Irfān fī 'Ulūm al-Qur'ān*, (Mesir: Mustafā Bab al-Halabī, t.th), Juz I, 21.

<sup>3</sup> Hasanuddin, *Perbedaan Qira'at: dan Pengaruhnya Terhadap Istinbath Hukum dalam al-Qur'an* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1995), 144.

Selain itu pemahaman terhadap *qirā'āt* sebagai pendukung penafsiran disebabkan adanya versi *qirā'āt* yang berbeda. Adakalanya perbedaan itu berkenaan dengan substansi *lafaz* atau berkaitan dengan dialek kebahasaan. Perbedaan *qirā'āt* yang berkaitan dengan substansi *lafaz* bisa menimbulkan perbedaan makna, sementara perbedaan *qirā'āt* yang berkaitan dengan dialek kebahasaan tidak menimbulkan perbedaan makna.<sup>4</sup> Dari pernyataan di atas dapat dipahami bahwa dengan adanya sebagian perbedaan *qirā'āt* yang berkenaan dengan substansi *lafaz* dimana hal tersebut menimbulkan perbedaan makna, maka ia juga akan memberikan penafsiran yang berbeda.

Melihat pada peran *qirā'āt* bagi penafsiran ayat al-Qur'an, tidak sedikit mufassir yang menggunakan ilmu *qirā'āt* dalam mendukung penafsirannya. Di antara para mufassir tersebut adalah: Ibn Jarīr al-Ṭabarī (224-310 H/839-925 M) dalam *al-Jāmi' al-Bayān*, al-Zamakhsharī(467-538 H/1075-1144 M) dalam *al-Kashshāf*, Ibn 'Aṭiyah (481-546 H) dalam *al-Muḥarar al-Wajīz fī Tafsīr al-Kitāb al-'Azīz*, al-Qurṭubī (580-671 H/1184- 1273 M) dalam *al-Jāmi' li Ahkām al-Qur'an*, Fakhr al-Dīn al-Rāzī (544-606H/1149-1209 M) dalam *Mafātih al-Ghaib*, dan Abu Ḥayyān al-Andalūsī (654-754 H/1256-1353 M) dalam *al-Baḥr al-Muḥīt*.<sup>5</sup>

Di antara mufassir yang menggunakan ilmu *qirā'āt* dalam menafsirkan al-Qur'an ialah Muḥammad 'Ali al-Ṣabuni (1 Januari 1930 – 19 Maret 2021 M). Al-Ṣabuni merupakan seorang tokoh mufassir dan ulama yang berasal dari Suriah, dan merupakan salah seorang Guru Besar ilmu tafsir di Umm Al-Qura University, Makkah, Saudi Arabia.

Muḥammad 'Ali al-Ṣabuni dalam kitabnya *Rawāi' al-Bayān* menuturkan di dalam *muqaddimah*-nya salah satu kaidah yang digunakan untuk menganalisis terhadap ayat-ayat yang Al-Ṣabuni pilih ialah pembahasan ragam *qirā'āt* yang *mutāwatir*, dengan memberikan pernyataan ;

---

<sup>4</sup> Ibid, 150.

<sup>5</sup> Nabīl bin Muḥammad Ibrāhīm Ali Ismāīl, *'Ilm al-Qira'at: Nashatuh, Aṭwāruh, Atharuh fī 'Ulūm al-Shar'iyah*, (Riyāḍ: Maktabah al-taubah, 2000), 330.

أني عمدتُ إلى التنظيم الدقيق، مع التحرري العميق فتناولتُ الآيات التي كتبت عنها من عشرة وجوه على الشكل الآتي :

أولاً: التحليل اللفظي مع الاستشهاد بأقوال المفسرين وعلماء اللغة.

ثانياً: المعنى الإجمالي للآيات الكريمة بشكل مقتضب.

ثالثاً: سبب النزول إن كانت للآيات الكريمة سبب.

رابعاً: وجه الارتباط بين الآيات السابقة واللاحقة.

خامساً: البحث عن وجوه القراءات المتواترة.

سادساً: البحث عن وجوه الإعراب بإيجاز.

سابعاً: لطائف التفسير وتشمل (الأسرار والنكات البلاغية والدقائق العلمية).

ثامناً: الأحكام الشرعية وأدلة الفقهاء، مع الترجيح بين الأدلة.

تاسعاً: ما ترشد إليه الآيات الكريمة بالاختصار.

عاشراً: خاتمة البحث وتشتمل (حكمة التشريع) لآيات الأحكام المذكورة.<sup>6</sup>

Kami bermaksud menyajikan materi yang tersistemasi secara detail dengan tetap mempertahankan ketajaman materi. Untuk itu, kami melakukan analisis terhadap ayat-ayat yang kami pilih dengan sepuluh kaidah analisis sebagai berikut: *Pertama*, analisis kata yang kami sajikan bersama pendapat para mufasir dan *linguis*. *Kedua*, makna global ayat yang kami sajikan secara ringkas. *Ketiga*, sebab turun ayat jika memang dalam ayat yang ditemukan ada sebab turunnya ayat. *Keempat*, korelasi ayat dengan ayat yang sebelum dan sesudahnya. *Kelima*, pembahasan ragam *qirā'āt* yang *mutāwatir*. *Keenam*, pembahasan ragam i'rab secara ringkas. *Ketujuh*, keindahan-keindahan tafsir yang mencakup 3 sisi: rahasia-rahasia, poin-poin yang bernilai *balaghah* (seni berbahasa) dan tinjauan ilmiah yang mendetail. *Kedelapan*, hukum syariat berikut dalil-dalil yang diungkapkan oleh para *fuqāha* serta *tarjih* terhadap dalil-dalil tersebut. *Kesembilan*, intisari ayat secara ringkas. *Kesepuluh*, penutup yang didalamnya berisikan *ḥikmah tashri'* (hikmah perundang-undangan) dari ayat yang telah kami paparkan.

Dalam ungkapan al-Ṣābūnī diatas dapat diketahui bahwa *qirā'āt* yang digunakan dalam menafsirkan ialah *qirā'āt* yang *mutāwatir*. Akan tetapi dalam kesempatan lain al-Ṣābūnī menggunakan *qirā'āt shādhah* dalam tafsirnya *Rawāi' al-Bayān*. Seperti pada QS. Al-Baqarah (2:102) di bawah ini :

وَاتَّبَعُوا مَا تَتْلُوا الشَّيْطَانُ عَلَىٰ مُلْكِ سُلَيْمَانَ ۖ وَمَا كَفَرَ سُلَيْمَانُ وَلَكِنَّ الشَّيْطَانَ كَفَرُوا  
يُعَلِّمُونَ النَّاسَ السِّحْرَ وَمَا أُنزِلَ عَلَىٰ الْمَلَائِكَةِ بِبَابِلَ هَارُوتَ وَمَارُوتَ ۗ وَمَا يُعَلِّمِنِ مِنْ  
أَحَدٍ حَتَّىٰ يَقُولَا إِنَّمَا نَحْنُ فِتْنَةٌ فَلَا تَكْفُرْ ۗ فَيَتَعَلَّمُونَ مِنْهُمَا مَا يُفَرِّقُونَ بِهِ بَيْنَ الْمَرْءِ  
وَزَوْجِهِ ۗ وَمَا هُمْ بِضَارِينَ بِهِ مِنْ أَحَدٍ إِلَّا بِإِذْنِ اللَّهِ ۗ وَيَتَعَلَّمُونَ مَا يَضُرُّهُمْ وَلَا يَنْفَعُهُمْ ۗ

<sup>6</sup> Muḥammad 'Alī al-Ṣābūnī, *Rawāi' al-Bayān Tafsīr Āyāt al-Aḥkām*, (t.tp.: Dār al-Kutub al-Islāmiyyah, t.th.), I: 8.

No	Bacaan	Qirā'āt	Status	Keterangan
1	وما أنزل على الملكين	Jumhūr Imam Qirā'āt	Mutawatir	Perbedaan <i>harakat</i> dan <i>shakl</i> , yang berimplikasi terhadap perbedaan makna namun tulisannya tetap.
2	وما أنزل على الملكين	Ibn 'Abbās dan Sa'id bin Jubair	Shādh	

وَلَقَدْ عَلِمُوا لَمَنِ اشْتَرَاهُ مَا لَهُ فِي الْآخِرَةِ مِنْ خَلَقٍ ۚ وَلَبِئْسَ مَا شَرَوْا بِهِ أَنْفُسَهُمْ ۚ لَوْ كَانُوا يَعْلَمُونَ ١٠٢

Dan mereka mengikuti apa yang dibaca oleh setan-setan pada masa kerajaan Sulaiman. Sulaiman itu tidak kafir tetapi setan-setan itulah yang kafir, mereka mengajarkan sihir kepada manusia dan apa yang diturunkan kepada dua malaikat di negeri Babilonia yaitu Harut dan Marut. Padahal keduanya tidak mengajarkan sesuatu kepada seseorang sebelum mengatakan, “Sesungguhnya kami hanyalah cobaan (bagimu), sebab itu janganlah kafir.” Maka mereka mempelajari dari keduanya (malaikat itu) apa yang (dapat) memisahkan antara seorang (suami) dengan istrinya. Mereka tidak akan dapat mencelakakan seseorang dengan sihirnya kecuali dengan izin Allah. Mereka mempelajari sesuatu yang mencelakakan, dan tidak memberi manfaat kepada mereka. Dan sungguh, mereka sudah tahu, barangsiapa membeli (menggunakan sihir) itu, niscaya tidak akan mendapat keuntungan di akhirat. Dan sungguh, sangatlah buruk perbuatan mereka yang menjual dirinya dengan sihir, sekiranya mereka tahu.<sup>7</sup>

Tabel 1.1 Perbedaan qirā'āt dalam Q.S. al-Baqarah [2]; 102:

Jumhūr 'Ulama' Qirā'āt membaca lafaz **الملكين** dengan membaca *fathah* huruf *lām* dan *kāf* pada kata **الملكين** yang merupakan bentuk *Muthannā* (ganda) dari kata **الملك**. Sedangkan Ibn 'Abbās dan Sa'id bin Jubair membaca *kasrah* pada kata **الملكين** yang merupakan bentuk *Muthannā* (ganda) dari kata **الملك**.<sup>8</sup>

Menurut al-Qurṭubī kata **الملكين** dengan membaca *kasrah* huruf *lām* yang juga diriwayatkan Ibn Abza, al-Ḍaḥāk, dan al-Ḥasan, memiliki makna dua raja. Mengutip perkataan Ibn Abza, bahwa kedua raja tersebut merupakan Daud dan Sulaiman. Sedangkan menurut al-Ḥasan mereka berdua merupakan orang kafir yang menjadi raja di Bābil. Namun pendapat ini dianggap *ḍā'if* oleh Ibn 'Arabī serta menurut Ibn 'Aṭiyyah bahwa *qirā'ah* ini adalah *qirā'ah* yang tidak *mutawatir*.<sup>9</sup>

Kemudian juga terdapat pada surah al-Fātiḥah ayat 2

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ ٢

<sup>7</sup> Qur'an Kemenag 2019

<sup>8</sup> 'Alī al-Ṣābūnī, *Rawāi' al-Bayān...*, 1: 54.

<sup>9</sup> Abū 'Abd Allāh Muḥammad bin Aḥmad bin Abī Bakr al-Qurṭubī, *al-Jāmi' li Ahkām al-Qur'ān*, (Beirut: Muassasah al-Risālah, 2006), II: 286.

“Segala puji bagi Allah, Tuhan seluruh alam,”<sup>10</sup>

Tabel 1.2 Perbedaan *qirā’āt* dalam Q.S. al-Fātihah [1]; 2:

No	Bacaan	<i>Qirā’āt</i>	Status	Keterangan
1	اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ	Jumhūr Imam Qirā’āt	<i>Mutawatir</i>	Perbedaan <i>harakat</i> dan <i>shakl</i> , yang berimplikasi terhadap perbedaan makna namun tulisannya tetap.
2	اَلْحَمْدَ لِلّٰهِ	Sufyān bin ‘Uyainah	<i>Shādh</i>	

Pertama, *Jumhūr ‘Ulama Qirā’āt* membaca اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ dengan huruf *dal* yang dibaca *ḍammah*, sementara Sufyan bin Uyainah membaca اَلْحَمْدَ لِلّٰهِ dengan huruf *dāl* yang dibaca *fathah* atau dibaca *naṣab*. Menurut Ibn al-Anbārī اَلْحَمْدُ ---dalam surah al-Fātihah--- bisa dibaca *naṣab* dengan menjadikannya sebagai *maṣdar* (kata dasar) dengan mengira-ngirkan *lafaz* اَحمَدُ اللهُ (aku memuji Allah). Namun menurut Abū Ḥayyān, membaca اَلْحَمْدُ dengan membaca *rafā’* lebih menyampaikan kepada makna, dan oleh karenanya bacaan inilah yang disepakati oleh Tujuh Imam Qirā’āt. Hal ini disebabkan dengan membaca اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ menunjukkan ketetapan berikut penegasan bahwa segala pujian hanya milik Allah. Dengan demikian dapat diartikan bahwa redaksi tersebut menyatakan bahwa segala bentuk pujian ditetapkan hanya untuk Allah, yaitu pujian yang ditujukan kepada-Nya dan yang lainnya semuanya milik Allah.<sup>11</sup>

Senada dengan hal itu, menurut al-Ṭabarī dengan dibaca *marfū’* serta terdapat Alif dan Lam pada kata اَلْحَمْدُ, maka ia memiliki makna segala puji bagi Allah. Sedangkan kata اَحمَدُ اللهُ artinya aku memuji Allah, hanya sekedar pujian, tidak berindikasi pujian yang sempurna bagi Allah. Oleh karenanya, *Jumhūr ‘Ulama* sepakat membaca *marfū’*, dan tidak membacanya *manṣūb* karena mengindikasikan makna yang tidak sempurna. Menurut al-Ṭabarī bagi yang membaca *manṣūb* maka ia pantas dihukum karena maknanya berubah dengan bacaan tersebut.<sup>12</sup>

<sup>10</sup> Qur’an Kemenag 2019

<sup>11</sup> ‘Alī al-Ṣābūnī, *Rawāi’ al-Bayān...*, 1: 33.

<sup>12</sup> Al-Ṭabari, *Jāmi’ al-Bayān ‘an Ta’wīl ay al-Qur’an*, (Beirut: Muassasah al-Risālah, 1994), I: 61.

Sedangkan al-Qurṭubī menugemukkan bahwa kata الْحَمْدُ لِلَّهِ dengan me-*rafa'*-kan kata الْحَمْدُ merupakan *qirā'ah* yang disepakati mayoritas 'Ulama *qirā'āt*, namun diriwayatkan dari Sufyān bin'Uyainah dan Ru'bah bin al-Ḥajjāj الْحَمْدُ لِلَّهِ dengan *naṣab* huruf *dāl* (berharakat fathah). Bacaan ini terjadi karena menyimpan fi'il. Diturunkan bahwa kalimat الْحَمْدُ لِلَّهِ dengan dibaca *rafa'* mengandung ucapan حمدت الله حمداً (aku memuji Allah dengan sebenar-benarnya). Hanya saja orang yang me-*rafa'*-kan kata *al-ḥamd* itu memberitahukan bahwa pujian itu bersumber dari Allah dan juga dari seluruh makhluk-Nya sedangkan orang yang me-*naṣab*-kan kata الْحَمْدُ memberitahukan bahwa pujian itu hanya bersumber dari Allah semata.<sup>13</sup>

Tabel 1.3 Perbedaan *qirā'āt* dalam Q.S. al-Fātiḥah [1]; 2:

No	Bacaan	<i>Qirā'āt</i>	Status	Keterangan
1	رَبِّ الْعَالَمِينَ	Jumhūr Imam Qirā'āt	<i>Mutawatir</i>	Perbedaan <i>harakat</i> dan <i>shakl</i> , yang berimplikasi terhadap perbedaan makna namun tulisannya tetap
2	رَبِّ الْعَالَمِينَ	Zaid bin 'Ali	<i>Shādh</i>	

Kedua, *Jumhūr 'Ulama Qirā'āt* membaca رَبِّ الْعَالَمِينَ dengan huruf *bā'* yang dibaca kasrah, sementara Zaid bin 'Ali membaca رَبِّ الْعَالَمِينَ dengan huruf *bā'* difathah, yang kalau dijabarkan menjadi رَبِّ الْعَالَمِينَ أمدح (aku memuji Tuhan seluruh alam). Bacaan seperti ini juga termasuk bacaan yang *fāṣiḥ* kalau saja setelahnya tidak dibaca *jār* (kasrah) seperti yang diungkap oleh Abū Ḥayyān dan yang lain. Menurut al-Qurṭubī, baik رَبِّ الْعَالَمِينَ atau رَبِّ الْعَالَمِينَ sama-sama dibolehkan. Jika membaca رَبِّ الْعَالَمِينَ, ia berarti pujian, sementara apabila dibaca هُوَ رَبُّ الْعَالَمِينَ, ia berarti penegasan yang apabila dijabarkan menjadi هُوَ رَبُّ الْعَالَمِينَ (Dialah (Allah) Tuhan seluruh alam).<sup>14</sup>

Dalam masalah ini tampak bahwa al-Ṣābūnī menampilkan *qirā'āt shādhah* dalam sub bab pembahasannya *wujūh al-qirā'āt*. Dengan dukungan beberapa kitab tafsir salah satu di antaranya ialah *al-Jāmi' li Ahkām al-Qur'ān* karya al-Qurṭubī penulis temukan bahwa *qirā'āt* tersebut dapat dipastikan merupakan *qirā'āt*

<sup>13</sup> Abī 'Abd Allāh Muḥammad al-Qurṭubī, *al-Jāmi' li Ahkām al-Qur'ān*....., I: 208-209.

<sup>14</sup> Muḥammad 'Alī al-Ṣābūnī, *Rawāi' al-Bayān* ....., 1: 34.

*shādhah*. Namun hal ini kontradiksi dengan apa yang disebutkan al-Ṣābūnī dalam *muqaddimah*-nya yang berkaitan dengan *qirā'āt*.

Al-Ṣābūnī dalam menampilkan *qirā'āt shādhah* mengutip dari beberapa kitab tafsir. Berikut beberapa ulama' beserta pandangan mereka terhadap *qirā'āt shādhah* : Abu Hayyān al-Andalūsī mufasir bermazhab sunni, berlatar belakang mazhab *Mālikiyyah*<sup>15</sup> dan *Shāfi'iyyah*<sup>16</sup>, dengan tafsirnya *al-Baḥr al-Muḥīṭ*, termasuk ulama yang menerima *qirā'āt shādhah* sebagai dasar untuk menafsirkan al-Qur'an. Dalam *muqaddimah*-nya Abū Ḥayyān mengemukakan “*saya menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an mengungkapkan qirā'āt baik yang mutawatir maupun yang shādh dan menyebutkan alasan-alasannya melalui tinjauan kebahasaan*”.<sup>17</sup> Seperti yang dikutip al-Ṣābūnī dalam *Rawāi' al-Bayān* Ketika membahas lafaz الْحَمْدُ لِلَّهِ.<sup>18</sup>

Selanjutnya ada Al-Qurṭubi yang merupakan salah satu *mufassir* dari kalangan Mālikiyyah yang memaparkan *qirā'āt*, baik *mutawātirah* maupun *shādhah* dalam menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an. Penilainnya terhadap *qirā'āt shādhah* dalam kitabnya *al-Jāmi' li Ahkām al-Qur'an* kurang begitu tegas, terkadang ia menggunakannya sebagai pendukung dalam penafsirannya, namun dalam beberapa tempat ia menolak sebagai dasar dalam menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an, khususnya pada ayat-ayat hukum. Seperti ketika menafsirkan surat Āli 'Imrān ayat 80 وَلَا يَاْمُرْكُمۡ اَنْ تَتَّخِذُوۡا الْمَلَٰٓئِكَةَ وَالنَّبِيِّۦنَ اَرْبَابًا , menurutnya *qirā'ah* Ibn 'Amir, 'Āṣim dan Ḥamzah membaca *naṣab* (وَلَا يَاْمُرْكُمۡ) 'ataf kepada kalimat (اَنْ يُؤْتِيَهُ اللّٰهُ) pada ayat 79. Ayat tersebut turun berkenaan dengan ucapan orang-orang Yahudi yang ditujukan kepada Nabi Muhammad “*apakah engkau (Muhammad) ingin agar kami menjadikanmu tuhan ?*”, perkataan ini dilontarkan orang Yahudi sebagai balasan terhadap peringatan yang melarang mereka menuhankan Nabi 'Isā dan 'Uzair, lalu turunlah ayat 80. Sedangkan imam *qirā'āt* yang lain membaca *rafa'* (وَلَا يَاْمُرْكُمۡ).

<sup>15</sup> Muḥammad 'Alī 'Iyāzī, *al-Mufassirūn Ḥayātuhum wa Manhajuhum*, (Teheran: Muassasah al-Ṭibā'ah wa al-Nashr Wizārah al-Thaqāfah wa al-Irshād al-Islāmī, 1414 H), 178.

<sup>16</sup> Muḥammad bin Aḥmad bin 'Uthmān al-Dhahabī, *al-Tafsīr wa al-Mufassirūn*, (Beirut: Muassah al-Risālah, 1413 H), I: 274.

<sup>17</sup> Abū Ḥayyān al-Andalūsī, *al-Baḥr al-Muḥīṭ*, (Beirut: Dār al-Fikr, 1430 H), I: 12.

<sup>18</sup> Muḥammad 'Alī al-Ṣābūnī, *Rawāi' al-Bayān* . . . . ., 1: 33.

Dengan demikian redaksi ini menjadi kalam *musta'naf* (tidak ada hubungannya dengan kalimat sebelumnya) *fā'il*-nya kembali kepada Allah, maka maksud ayat adalah sekali-kali Allah tidak menyuruh kalian menuhankan Malaikat dan para Nabi. Penafsiran ini menurut al-Qurṭubī dikuatkan oleh *qirā'āt* 'Abd Allah ibn Mas'ūd yang membaca (وَلَا يَأْمُرُكُمْ) *fā'il*-nya kembali lagi kepada Allah.<sup>19</sup> Al-Ṣābūnī mengutip penafsiran al-Qurṭubī seperti ketika membahas (ثَلَاثَةٌ قُرُوءٍ) surat al-Baqarah ayat 228.<sup>20</sup>

Kemudian Ibnu Jarīr al-Ṭabari salah seorang *mufassir bi al-ma'thūr* ketika menafsirkan al-Qur'ān banyak menggunakan *qirā'āt* baik yang *mutawatir* maupun *shādhah* sebagai sarana menafsirkan al-Qur'an. Namun tampaknya ia tidak mempunyai penilaian yang tegas tentang statusnya dalam memberikan pembelaannya terhadap *qirā'āt shādhah* dalam menafsirkan al-Qur'an. Dan masih banyak lagi kitab-kitab tafsir yang al-Ṣābūnī jadikan sebagai bahan rujukan dalam menyusun tafsirnya.

Al-Ṣābūnī mengatakan bahwa *qirā'āt* dimungkinkan karena dari segi penafsiran bukan dari sebagai suatu *qirā'ah* yang valid.<sup>21</sup> Dari ungkapan tersebut bisa diketahui bahwa al-Ṣābūnī mendukung *qirā'āt shādhah* bisa digunakan untuk penafsiran. Menurut al-Qurṭubī *qirā'āt shādhah* tertentu merupakan penafsiran dari para perawi, bukan *qirā'āt* al-Qur'an yang diturunkan. Namun, menurut al-Qurṭubī boleh membaca al-Qur'an dengan penafsiran itu jika sedang menafsirkan al-Qur'an.<sup>22</sup>

Dengan menelaah kitab-kitab *qirā'āt* yang *mutawatir* terlebih dahulu seperti *Faiḍ al-Barakāt fī Sab' al-Qirā'āt*, *al-Qirā'āt al-'Ashr al-Mutawatirah min Ṭarīq Ṭayyibah al-Nashr*, dan lain sebagainya sembari mencari dan membandingkan *qirā'āt shādhah* yang ada pada *Rawāi' al-Bayān*, maka penulis menemukan 66

<sup>19</sup> Abī 'Abd Allāh Muḥammad al-Qurṭubī, *al-Jāmi' li Ahkām al-Qur'ān*....., 123.

<sup>20</sup> Muḥammad 'Alī al-Ṣābūnī, *Rawāi' al-Bayān* ....., 1: 253.

<sup>21</sup> al-Ṣābūnī, *Rawāi' al-Bayān*..., II: 466.

<sup>22</sup> Al-Quthubī, *al-Jāmi' li Ahkām al-Qur'an*..., XX: 465-468



*qirā'āt shādhah* yang terdapat pada *Rawāi' al-Bayān*. Tidak semua sub tema bahasan pada *Rawāi' al-Bayān* terdapat *qirā'āt shādhah*, namun hanya pada *lafaz-lafaz* tertentu dan al-Ṣābūnī tidak mengurainya secara mendetail sehingga *qirā'āt shādhah* tersebut tidak berdampak pada hukum. Hal inilah yang menjadikan penulis tertarik mengkaji *Rawāi' al-Bayān Tafsīr Āyāt al-Aḥkam* karya Muḥammad 'Ali al-Ṣābūnī mengenai maksud dan tujuan menampilkan *qirā'āt shādhah* dalam tafsinya.

### **Rumusan Masalah**

Kajian ini tertuju pada penelitian terhadap penggunaan *qirā'āt shādhah* dalam tafsir *Rawāi' al-Bayān Tafsīr Āyāt al-Aḥkam* karya Muḥammad 'Ali al-Ṣābūnī. Berkaitan dengan kelanjutan pembahasan, maka kajian ini kami rumuskan dengan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana *qirā'āt shādhah* dalam *Rawāi' al-Bayān* ?
2. Bagaimana implikasi *qirā'āt shādhah* dalam penafsiran al-Ṣābūnī?

### **Tujuan Penelitian dan Kegunaan Penelitian**

Penelitian mempunyai beberapa tujuan, antara lain :

1. Menganalisa *qirā'āt shādhah* dalam tafsir *Rawāi' al-Bayān*.
2. Mengetahui implikasi *qirā'āt shādhah* dalam penafsiran al-Ṣābūnī.

### **Penelitian Terdahulu yang Relevan**

Penelitian tentang *qira'ah* sudah banyak dilakukan. Akan tetapi tidak banyak yang mengkaji *qirā'āt shādhah* secara khusus pada *Rawāi' al-Bayān*. Diantara beberapa penelitian *qirā'āt* ialah:

1. Yufni Faisol dengan judul "*Pengaruh Perbedaan Qirā'āt Terhadap Makna Ayat: Suatu Tinjauan Qawāid Bahasa*", Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 2003. karya ini hanya membahas tentang segi perbedaan *qirā'āt* ditinjau dari segi *qawāid* bahasa yang ada pengaruhnya terhadap makna ayat.<sup>23</sup>

---

<sup>23</sup> Yufni Faisol dengan judul "*Pengaruh Perbedaan Qirā'āt Terhadap Makna Ayat: Suatu Tinjauan Qawāid Bahasa*", (Disertasi---Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 2003).

2. Wawan Djunaedi dalam tesisnya *“Madzhab Qirā’āt ‘Ashim Riwayat Hafsh di Nusantara: Studi Sejarah Ilmu”*, Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 2004. Tesis setebal 306 ini hanya menjelajahi aspek sejarah perkembangan *qirā’āt* sejak penurunan wahyu hingga masa perkembangan *qirā’āt*, khususnya *qirā’āt ‘Aṣim* riwayat Hafṣ di bumi Nusantara ini.<sup>24</sup>
3. Kajian sejarah diangkat lagi oleh Syar’i Sumin. Karya yang ditulisnya berjudul *“Qirā’āt Sab’ah Menurut Perspektif Para Ulama”*. Karya ini merupakan studi historis lahirnya istilah *qirā’āt al-sab’* dan peran Ibn Mujahid di dalamnya beberapa tulisan tersebut lebih banyak fokus penelitiannya pada kajian historis.<sup>25</sup>
4. Muhsin Salim, *“Bacaan Al-Qur’an Qirā’āt ‘Ashim Riwayat Hafṣ (Suatu Kajian Tentang Bacaan Al-Qur’an Berdasarkan Dua Ṭarīq al-Shāṭibiyyah dan Ṭayyibah al-Nashr)”,* fokus penelitiannya melacak sumber perbedaan *ṭarīq* bacaan, apakah semua bacaan *mutāwatir* yang diakui keabsahannya sebagai bagian yang tak terpisahkan dari al-Qur’an boleh menyimpang dari periwayatan atau *ṭarīq* tertentu.<sup>26</sup>
5. Ali Fahrudin, *Pengaruh Perbedaan Qiraat dalam Penafsiran Ayat-ayat tentang Relasi Gender*, Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 2006. Penelitian ini merupakan karya *thesis* yang secara khusus mengkaji ulang penafsiran al-Qur’an dari sudut *qirā’āt* tentang ayat-ayat gender yang tidak berimplikasi terhadap penafsiran ayat.<sup>27</sup>
6. Ahmad Fauzan Pujianto, *Qirā’āt Shādhah dalam Penafsiran Ayat-Ayat Hukum Keluarga : Analisis Tafsir Jāmi’ al-Bayān, al-Jāmi’ li Aḥkām al-Qur’ān*

---

24 Wawan Junaidi, *“Madzhab Qirā’āt ‘Ashim Riwayat Hafsh di Nusantara: Studi Sejarah Ilmu”*, (Tesis--UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta, 2003).

25 Syar’i Sumin, *“Qirā’āt Sab’ah Menurut Perspektif Para Ulama”*, (Disertasi-- Sekolah Pascasarjana UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta, 2005).

26 Muhsin Salim, *“Bacaan Al-Qur’an Qirā’āt ‘Ashim Riwayat Hafsh: Suatu Kajian Tentang Bacaan Al-Qur’an Berdasarkan Dua Ṭarīq al-Syāṭibiyyah dan Ṭayyibah al-Nasyr”*, (Tesis--Institut Ilmu Al-Qur’an, Jakarta, 2003).

27 Ali Fahrudin, *“Pengaruh Perbedaan Qiraat dalam Penafsiran Ayat-ayat tentang Relasi Gender”*, (Tesis--Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 2006).

*dan al-Baḥr al-Muḥīṭ*, Kediri: STAIN KEDIRI, 2017. Penelitian ini merupakan Tesis yang secara khusus mengkaji ulang penafsiran al-Qur'an dari sudut *qirā'āt shādhah* tentang ayat-ayat hukum keluarga yang berimplikasi terhadap penafsiran ayat.<sup>28</sup>

Dari kajian terdahulu yang ada, semakin memperjelas alur penelitian ini yaitu aspek penelitian *qirā'āt shādhah* dalam tafsir *Rawāi' al-Bayān*. Penelitian ini berbeda dengan penelitian-penelitian terdahulu. Dalam penelitian terdahulu, beberapa diantaranya masih bersifat global, tidak ditentukan pada satu kitab tertentu, beberapa ada yang lebih spesifik, namun belum kami temukan penelitian yang membahas *qirā'āt shādhah* dalam tafsir karya Muḥammad 'Alī al-Ṣābūnī yakni . Penelitian ini mencoba meneliti ayat-ayat yang terdapat *qirā'āt shādhah* dalam *Rawāi' al-Bayān*, dengan demikian penelitian ini merupakan studi *ilmu qirā'ah*.

## **Kerangka Teori**

Untuk membantu memecahkan dan mengidentifikasi masalah yang hendak diteliti, dalam proses penelitian dibutuhkan adanya kerangka teoritik. Kerangka teoritik ini juga digunakan untuk memperlihatkan ukuran atau sebagai kriteria yang dijadikan dasar untuk membuktikan sesuatu.

### **1. Kualifikasi *Qirā'āt* Berdasarkan Kualitas Kesahihan**

Berdasarkan versi *qirā'āt* yang beredar di kalangan umat islam yang diriwayatkan oleh para *qari'*, diantaranya ada yang sesuai dengan riwayat yang berasal dari Rasulullah, ada pula *qirā'āt* yang bersumber dari Nabi tapi periwayatannya *aḥad* (perorangan), disamping ada pula *qirā'āt* yang menyimpang dari sistem periwayatan. Untuk menentukan kualitas *qirā'āt*, ada ketentuan untuk menilai sah atau layak tidaknya *qirā'āt* tersebut. Ketentuan itu meliputi sesuai dengan kaidah *naḥwu* (bahasa Arab), sesuai dengan salah satu Muṣḥaf 'Uṯmānī,

---

<sup>28</sup> Ahmad Fauzan Pujianto, *Qirā'āt Shādhah dalam Penafsiran Ayat-Ayat Hukum Keluarga : Analisis Tafsir Jāmi' al-Bayān, al-Jāmi' li Ahkām al-Qur'ān dan al-Baḥr al-Muḥīṭ*, (Tesis--STAIN KEDIRI, 2017).

dan sanadnya *ṣaḥiḥ*. Sebagaimana dikatakan Ibn al-Jazāri dalam *Ṭayyibah al-Nashr fi al-Qirā'āt al-'Ashr*:

فَكُلُّ مَا وَافَقَ وَجْهَ نَحْوِ \* وَكَانَ لِلرَّسْمِ اِحْتِمَالًا يَحْوِي  
وَصَحَّ إِسْنَادًا هُوَ الْقُرْآنُ \* فَهَذِهِ الثَّلَاثَةُ الْأَرْكَانُ<sup>29</sup>

Dari ungkapan di atas dapat diketahui bahwa jika ada kecacatan dalam salah satu ketentuan di atas, maka dapat dipastikan *qirā'āt* tersebut *shādhah*.

## 2. Kualifikasi *Qirā'āt* Berdasarkan Kuantitas Perawi

Berdasarkan jumlah perawi dan mengacu pada kualifikasi keabsahan *qirā'āt*, ulama membagi tiga kategori *qirā'āt*:

- a. *Qirā'āt al-Sab'* adalah *qirā'āt* yang dinisbatkan kepada tujuh Imam *qirā'āt*, yaitu Nāfi' ibn 'Abd al-Raḥmān (169 H/785 M), 'Abdullāh ibn Kathīr al-Dāriy (120 H/737 M), Abū 'Amr al-Dāniy (154 H/770 M), Ibn 'Āmir (118 H/736 M), 'Āṣim ibn Abi al-Najūd (127 H/744 M), Hamzah (188 H/803 M), dan al-Kisā'i.<sup>30</sup>
- b. *Qirā'āt 'Ashrah* adalah *qirā'āt* yang dinisbatkan kepada sepuluh Imam *qirā'āt*, yaitu Imam *qirā'āt al-sab'* ditambah tiga Imam. Mereka adalah Abū Ja'far al-Madaniy (130 H/744 M), Ya'qūb al-Ḥaḍramiy (205 H/820 M), dan Khalaf (229 H/840 M).<sup>31</sup>
- c. *Qirā'āt arba'ah 'ashr* adalah *qirā'āt* yang dinisbatkan kepada empat belas Imam *qirā'āt*, yaitu sepuluh Imam *Qirā'āt 'Ashrah* ditambah empat Imam, mereka adalah Ibn Muḥaiṣin (123 H/741 M), Yahya al-Yazīdiy (202 H/813 M), Ḥasan al-Baṣri (110 H/728 M), dan al-A'mash (148 H/765 M).<sup>32</sup>

Dalam konstalasi tafsir al-Qur'an, ayat-ayat yang terkait dengan *qirā'āt shādhah* tidak hanya terdapat pada ayat-ayat hukum saja. Namun yang perlu

<sup>29</sup> Ibn al-Jazāri, *Ṭayyibah al-Nashr fi al-Qirā'āt al-'Ashr*, (Madinah: Maktbah Dār al-Hudā, 1994 M), 32

<sup>30</sup> Muhammad ibn 'Umar Bazamul, *al-Qirā'āt wa Athāruha fi al-Tafsīr wa al-Aḥkām*, (Riyād: Dār al-Hijrah, 1413), 1: 91-94.

<sup>31</sup> Ibn al-Jazāriy, *al-Nashr fi al-Qirā'āt al-'Ashr*, (Baṭanta: Dār al-Ṣaḥābah, 2002), I: 178-191.

<sup>32</sup> Muḥammad Fahd Kharūf, *al-Muyassar fi al-Qirā'āt al-'Arba' 'Ashrah*, (Bairut: Dār al-Kalim al-Ṭayyib, 2000), س - ش.

diteliti adalah tentang posisi *qirā'āt shādhah* dalam kitab tafsir, sebagaimana diketahui beberapa mufassir menyatakan bahwa *qirā'āt shādhah* tidak layak untuk diterima (*ḥardūd*/ditolak) karena tidak sesuai dengan sesuai *rasm 'uthmānī*, akan tetapi pada kesempatan lain *qirā'āt shādhah* banyak ditemukan dalam penafsiran mereka, selain itu penggunaan *qirā'āt shādhah* oleh beberapa mufassir terkadang bersebrangan dengan pendapat mazhab mereka terhadap status *qirā'āt shādhah*.